

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu dan penerapan teknologi di tanah air, menuntut kesiapan sumber daya manusia yang baik. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas membutuhkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tentunya melibatkan siswa untuk aktif belajar sehingga terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa dalam menempuh kehidupan. Standar Kompetensi Lulusan dalam kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No 20 tahun 2003 yakni penyusunan kurikulum harus memperhatikan iman dan taqwa, akhlak mulia, potensi, kecerdasan serta minat peserta didik. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sehingga hasil belajarnya baik (Sani, 2014 : 45).

Keberhasilan dalam pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal diantaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan disertai dengan fasilitas yang dapat menunjang hasil belajar. Salah-satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan keluarga.

Menurut Dewantara (Sadulloh, 2011 : 188), lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, dari munculnya peradaban kemanusiaan sampai sekarang, kehidupan keluarga sangat mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti dalam diri manusia. Selain itu juga dalam keluarga selalu membina kasih sayang, saling tolong menolong, mendidik anak berkreasi dan berinovasi. Jadi, nilai-nilai kehidupan anak ditanam sejak kecil agar potensi dirinya berkembang dengan baik sehingga akan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak ke jenjang berikutnya.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak sejak ia lahir sampai dewasa. Selain pembentukan karakter, keluarga juga berperan membantu sekolah untuk meningkatkan hasil belajar anak. Anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi dan fasilitas belajar (Slameto, 2013 : 60-64). Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Hal ini bisa dilihat melalui aktivitas anak saat belajar dimana siswa mampu menyesuaikan diri dan menjaga relasi antara teman dengan gurunya. Di dalam lingkungan keluarga siswa dididik dengan tegas dan tidak dimanjakan, dilengkapi dengan fasilitas belajar yang memadai, dan juga didukung dengan keadaan ekonomi yang cukup mampu mendorong siswa untuk belajar. Tetapi tidak semua siswa mendapat perhatian yang baik dari lingkungan keluarganya. Misalnya ada keluarga yang kurang peduli terhadap belajar anak, tidak mengatur waktu belajar anak, tidak peduli dengan perkembangan belajar anak karena orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka dan ada siswa yang tinggal

didaerah yang cukup ramai sehingga waktu belajarnya terganggu. Hal ini mengakibatkan anak kurang berhasil dalam belajar. Selain itu, kesulitan ekonomi yang keluarga hadapi juga dapat mengganggu belajar anak, walaupun tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan karena ekonomi keluarga yang lemah justru menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat sedangkan siswa yang dimanjakan dengan segala fasilitas belajar malah tidak menggunakannya untuk belajar.

Kondisi yang ditemukan peneliti di SMA Negeri 2 Kupang ketika PPL dan sesuai informasi dari guru mata pelajaran kimia (Margareta Niniyana Beggo, S.Pd) kelas XI MIA 4, bahwa sebagian siswa yang hasil belajarnya rendah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga diantaranya :

- a. Siswa yang mendapat didikan yang baik di dalam lingkungan keluarganya, dapat dilihat ketika guru memberi pelajaran mereka fokus memperhatikan pelajaran sedangkan, yang kurang mendapat didikan yang baik di lingkungan keluarga, siswanya acuh tak acuh saat proses pembelajaran berlangsung, mengganggu teman lain yang sedang konsentrasi dalam pembelajaran atau menggunakan ponsel saat proses pembelajaran.
- b. Siswa yang berasal dari ekonomi lemah kadang tidak memiliki sumber buku mata pelajaran dan sebagian siswa yang memiliki buku pelajaran terkadang hanya menjadikannya sebagai pajangan, tetapi tidak pernah dibacanya.

Hal ini menyebabkan anak menjadi sering bermasalah baik itu dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Berikut ini akan di perlihatkan terbukti persentase rata-rata lingkungan keluarga yang berada dibawah rata-rata:

Tabel 1.1

Rata-rata Persentase Lingkungan Keluarga Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Rata-rata Persentase Lingkungan Keluarga
1.	2014-2015	32	47%

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dan keberanian seseorang yang mampu berperilaku sesuai harapan dan keinginannya serta menyadari bahwa belajar dari pengalaman sangat penting daripada keberhasilan atau kegagalan. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengatualisasikan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Sarastika, 2014 : 41).

Kepercayaan diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri berpartisipasi dalam belajar. Dari segi perkembangannya rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian diri yang diakui oleh guru dan

teman-temannya. Semakin sering siswa berhasil menyelesaikan tugas, maka kepercayaan dirinya semakin kuat. Sebaliknya kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Maka, guru sebaiknya mendorong keberanian siswa secara terus-menerus serta memberikan penguatan kepada siswa sehingga hasil belajarnya baik.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika PPL di SMA Negeri 2 Kupang, masih banyak siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Sebagai contohnya siswa ragu-ragu untuk mengerjakan soal di depan kelas, kurangnya rasa percaya diri untuk menjawab soal lisan yang diberikan oleh guru, merasa orang lain lebih mampu dari pada dirinya, kurangnya rasa percaya diri untuk mempresentasikan hasil belajar. Perilaku yang kurang mampu ini, menunjukkan bahwa siswa sangat takut dengan pelajaran kimia. Hal ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata persentase kepercayaan diri siswa dibawah rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Rata-rata Persentase Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Rata-rata Persentase Kepercayaan Diri
1.	2014-2015	32	49%

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SMA Negeri 2 Kupang. Kimia adalah suatu ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Di SMA pelajaran kimia sering dianggap oleh sebagian siswa sebagai suatu beban untuk dipecahkan masalahnya dengan rumus yang tidak mereka pahami. Meski begitu sebagian siswa justru tertantang untuk mempelajari ilmu kimia. Salah satu materi pokok yang diajarkan pada kelas XI MIA 4 semester genap yaitu sistem koloid. Sistem koloid adalah suatu bentuk campuran yang keadaannya terletak antara larutan dan suspensi (Purba, 2006 : 158). Pada materi sistem koloid yang akan dipelajari yaitu komponen sistem koloid, pengelompokan sistem koloid, sifat-sifat koloid dan pembuatan sistem koloid.

Berdasarkan wawancara dengan guru kimia kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang, dalam proses pembelajaran guru menerapkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab. Pengajaran dengan media tetapi aktifitas siswa dalam hal bertanya, mengajukan ide, menemukan konsep, dan ketrampilan proses saat peajaran kimia berlangsung masih kurang. Selain itu, materi pokok sistem koloid adalah materi terakhir semester genap di mana ketika siswa akan masuk ke sub pokok bahasan materi koloid, guru hanya bisa memberi rangkuman materi secara garis besar karena jadwal ujian semester semakin dekat dan selanjutnya siswa membaca sendiri materi koloid tersebut. Padahal materi koloid merupakan materi yang cukup mudah. Banyak permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi koloid seperti keju, susu, roti, cat, bahan kosmetik dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa materi koloid dapat diajarkan dengan berbagai metode dan model yang dapat mengaktikan siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi pokok sistem koloid dibuktikan dengan nilai ulangan rata-rata siswa kelas X MIA 4 pada tahun ajaran 2012/2013 hanya 68 dan pada tahun ajaran 2013/2014 mencapai 70. Nilai tersebut masih jauh dari Standar Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu 75 (sumber: SMAN 2 Kupang).

Berikut ini akan diperlihatkan nilai rata-rata ulangan materi koloid yang diperoleh siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1.3

Nilai Rata-rata Ulangan Materi Koloid

Tahun Ajaran	Nilai Rata-rata	Nilai KKM
2012/2013	68	70
2013/2014	70	73
2014 /2015	72	75

(Sumber : Guru Kimia “Ibu Margareta Niniyana Beggo, S.pd” SMAN 2 Kupang)

Melihat permasalahan tersebut, maka untuk mengatasinya guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tidak membuat siswa pasif, dan tidak harus mengutamakan dominasi guru dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti memilih Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sistem koloid adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah menyajikan kegiatan kepada siswa berupa masalah yang nyata (autentik) dalam kehidupan sehari-hari dan yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan (Ibrahim, 2012 : 6).

Model pembelajaran ini dimulai dari masalah-masalah yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang diterapkan ini harus berpusat pada siswa, karena pada hakikatnya siswa yang belajar dan proses belajar itu adalah proses aktif, tidak hanya itu saja pembelajaran, dimulai dari masalah yang autentik dan pembelajaran harus dilakukan secara terintegrasi.

Berdasarkan uraian singkat di atas, Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI POKOK SISTEM KOLOID SISWA KELAS XI MIA 4 SMA NEGERI 2 KUPANG TAHUN AJARAN 2014/2015**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektifitas pembelajaran kimia dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok Sistem Koloid siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?

Secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?

- b. Bagaimana ketuntasan indikator dalam pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?
 - c. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana lingkungan keluarga siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana kepercayaan diri siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?
- 4
- a. Adakah hubungan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?
 - b. Adakah hubungan kepercayaan diri terhadap hasil belajar hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?
 - c. Adakah hubungan lingkungan keluarga dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid

siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?

5. a. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?
- b. Adakah pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?
- c. Adakah pengaruh lingkungan keluarga dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan efektifitas pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok Sistem Koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.

Secara terperinci dapat dituliskan sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi

pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.

- b. Untuk mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.
 - c. Untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui lingkungan keluarga siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.
 3. Untuk mengetahui kepercayaan diri siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.
- 4
 - a. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.
 - b. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas X1 MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.
 - c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara lingkungan keluarga dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model

Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.

- 5 a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara lingkungan keluarga dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok sistem koloid siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian antara lain:

1. Secara teoritis

Sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu kimia khususnya pada materi pokok Sistem Koloid. Lingkungan keluarga dan kepercayaan diri sebagai salah satu faktor untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.

2. Secara praktis

a. Untuk sekolah

Sebagai masukan bagi segenap komponen pendidik untuk memberikan proses pembelajaran kimia sehingga terwujud *output* pendidikan yang berkualitas.

b. Untuk guru

Diharapkan guru dapat melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai referensi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Untuk peneliti

1. Membantu peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya untuk menjadi guru yang professional.
2. Kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan pembelajaran melalui model Pembelajaran Berbasis masalah

E. Batasan Penelitian

Agar tidak terjadi penyimpangan dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap persoalan pokok dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah berikut ini :

1. Obyek penelitian yaitu lingkungan keluarga dan kepercayaan diri dan hasil belajar materi pokok sistem koloid
2. Subyek penelitian yaitu peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri 2 Kupang.
3. Hasil belajar siswa yang dilihat dari aspek kognitif C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), aspek psikomotor dan aspek afektif.
4. Model yang digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah.

F. Penjelasan Isitilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah yang digunakan antara lain :

1. Pengaruh

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1982 : 73), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang berkuasa.

2. Lingkungan keluarga

Menurut Dewantara (Sadulloh, 2011 :188) lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena kehidupan keluarga selalu mempengaruhi atau merupakan tempat yang subur bagi tumbuhnya budi pekerti luhur. Lingkungan keluarga merupakan suatu tempat dimana terjadi interaksi manusia dalam proses pendidikan sejak lahir sebelum ke lingkungan sekolah.

3. Kepercayaan diri

Menurut Sarastika (2014 : 41), kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dan keberanian seseorang yang mampu berperilaku sesuai harapan dan keinginannya serta menyadari bahwa belajar dari pengalaman sangat penting dari pada keberhasilan atau kegagalan. Rasa percaya diri memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting dari keberhasilan atau kegagalan.

4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, dimana peserta didik mampu memecahkan masalah serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses

pembelajarannya menggunakan model yang sistematis untuk memecahkan masalah yang autentik dalam kehidupan sehari-hari (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2013 : 244).